

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pengetahuan *Stunting*

1. Definisi *stunting*

Stunting adalah kondisi balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2018). *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* nampak setelah bayi berusia dua tahun. *Stunting* adalah akibat dari gizi buruk di dalam rahim dan anak usia dini (United Nations Children's Fund, WHO, 2018).

Berdasarkan Kepmenkes 1995/MENKES/SK/XII/2010 bahwa *stunting* adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*) (Kemenkes, 2011). *Stunting* adalah sebuah kondisi tinggi badan seseorang yang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia) (Kemendes PDTT, 2017).

2. Penyebab *stunting*

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Secara lebih detail, beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* dapat

digambarkan sebagai berikut (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2018; United Nations Children's Fund, WHO, 2018):

- a. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MP-ASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.
- b. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas. Informasi yang dikumpulkan dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yang berkualitas (baru 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini) (Pusat Data dan

Informasi Kementerian Kesehatan, 2018; United Nations Children's Fund, WHO, 2018).

- c. Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.
- d. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih

3. Gejala *stunting*

Adapun gejala *stunting* antara lain (Kemenkes Indonesia, 2018):

- a. Anak memiliki tubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya
- b. Proporsi tubuh yang cenderung normal namun anak terlihat lebih kecil dari usianya
- c. Berat badan yang rendah untuk anak seusianya
- d. Pertumbuhan tulang anak yang tertunda

4. Dampak *stunting*

Menurut WHO, dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2018):

- a. Dampak Jangka Pendek.
 - 1) Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian;
 - 2) Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal; dan
 - 3) Peningkatan biaya kesehatan.

b. Dampak Jangka Panjang.

- 1) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya);
- 2) Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya;
- 3) Menurunnya kesehatan reproduksi;
- 4) Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah; dan
- 5) Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

5. Cara pengukuran *stunting*

Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (*z-score*). *Stunting* dapat diketahui bila seorang balita sudah ditimbang berat badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal. Jadi secara fisik balita akan lebih pendek dibandingkan balita seumurnya. Penghitungan ini menggunakan standar z – score dari WHO (Nailis, Rachim and Pratiwi, 2017).

Klasifikasi status gizi *stunting* berdasarkan indikator Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Kategori Status Gizi Dan Ambang Batas Status Gizi

Kategori Status Gizi	Ambang Batas (z-score)
Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	< -3 SD
Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD sd < -2 SD
Normal	-2 SD sd +3 SD
Tinggi	> +3 SD

(Menteri Kesehatan RI, 2020)

6. Upaya pencegahan *stunting*

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan kedua yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025.

Langkah pemerintah untuk mewujudkan target tersebut dengan menetapkan *stunting* sebagai salah satu program prioritas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi *stunting* di antaranya sebagai berikut (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2018):

a. Ibu Hamil dan Bersalin

- 1) Intervensi pada 1.000 hari pertama kehidupan;
- 2) Mengupayakan jaminan mutu *ante natal care* (ANC) terpadu;
- 3) Meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan;
- 4) Menyenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan mikronutrien (TKPM);

- 5) Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular);
 - 6) Pemberantasan kecacingan;
 - 7) Meningkatkan transformasi Kartu Menuju Sehat (KMS) ke dalam Buku KIA;
 - 8) Menyelenggarakan konseling Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif;
dan
 - 9) Penyuluhan dan pelayanan KB.
- b. Balita
- 1) Pemantauan pertumbuhan balita;
 - 2) Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk
balita;
 - 3) Menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak; dan
 - 4) Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.
- c. Anak Usia Sekolah
- 1) Melakukan revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS);
 - 2) Memperkuat kelembagaan Tim Pembina UKS;
 - 3) Menyelenggarakan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS); dan
 - 4) Memberlakukan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dan narkoba
- d. Remaja
- 1) Meningkatkan penyuluhan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pola
gizi seimbang, tidak merokok, dan mengonsumsi narkoba; dan
 - 2) Pendidikan kesehatan reproduksi.
- e. Dewasa Muda
- 1) Penyuluhan dan pelayanan keluarga berencana (KB);
 - 2) Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular); dan

- 3) Meningkatkan penyuluhan untuk PHBS, pola gizi seimbang, tidak merokok/mengonsumsi narkoba.

7. Upaya penanggulangan *stunting* terintegrasi

Upaya percepatan penurunan *stunting* dengan upaya intervensi yang bersifat spesifik dan sensitif antara lain: ((Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2020)

a. Intervensi spesifik

- 1) Promosi konseling menyusui dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA)
- 2) Suplementasi gizi (TTD, Kapsul vit A, makanan tambahan balita dan bumil)
- 3) Pemantauan tumbuh kembang balita
- 4) Tatalaksana gizi buruk
- 5) Imunisasi

b. Intervensi sensitif

- 1) Air bersih dan sanitasi
- 2) Bantuan pangan non tunai
- 3) Jaminan kesehatan nasional
- 4) Pendidikan anak usia dini
- 5) Program keluarga harapan
- 6) Bina keluarga Balita
- 7) Kawasan rumah pangan lestari
- 8) Fortifikasi pangan

8. Definisi pengetahuan *stunting*

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Soekidjo, 2012).

Pengetahuan *stunting* adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap *stunting* (kondisi balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur).

9. Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan dikatakan baik jika responden mampu menjawab dengan benar sebesar $\geq 75\%$ dari seluruh pertanyaan.
- b. Tingkat pengetahuan dikatakan cukup jika responden mampu menjawab dengan benar sebesar 56-74% dari seluruh pertanyaan.
- c. Tingkat pengetahuan dikatakan kurang jika responden mampu menjawab dengan benar sebesar $\leq 55\%$ dari seluruh pertanyaan (Arikunto, 2013).

10. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tujuh faktor yaitu: Mubarak (2011)

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang agar dapat memahami suatu hal. Pendidikan memengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin

mudah orang tersebut menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Orang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya seseorang yang bekerja sebagai tenaga medis akan lebih mengerti mengenai penyakit dan pengelolaanya daripada nontenaga medis.

c. Umur

Umur memengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

d. Minat

Minat merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

e. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan.

f. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada di dalam lingkungan tersebut.

g. Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Semakin mudah memperoleh informasi, maka semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

11. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Soekidjo, 2012).

Mengukur tingkat pengetahuan atau kemampuan individu, dapat menggunakan rumus Guttman. Penilaian tingkat pengetahuan menggunakan skala Guttman dengan dua alternatif jawaban yaitu: (Sugiyono, 2015)

- a. Benar: diberikan nilai 1
- b. Salah: diberikan nilai 0

B. Konsep Dasar *WhatsApp*

1. Definisi *WhatsApp*

WhatsApp adalah aplikasi berbasis internet yang merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi informasi yang paling populer. Aplikasi berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media

komunikasi karena memudahkan penggunanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan biaya banyak dalam pemakaiannya karena *WhatsApp* tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet (Wicaksono, 2018).

WhatsApp merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan penggunanya bertukar pesan tanpa biaya SMS karena *WhatsApp* menggunakan paket data internet yang sama untuk *email*, *browsing web*, dan lain-lain (Hartono, 2012).

2. Fitur *WhatsApp*

WhatsApp memiliki fitur-fitur yang dapat digunakan oleh para penggunanya yaitu: (Miladiyah, 2017)

- a. Foto, yang diperoleh dari kamera, *file manager*, dan media galeri.
- b. Video, berupa gambar bergerak yang direkam.
- c. Audio, pesan yang direkam dapat langsung dari video, *file manager* atau musik.
- d. *Location*, berupa pesan keberadaan pengguna dengan bantuan fasilitas *Google Maps*.
- e. *Contact*, dapat mengirim kontak yang tersedia dari buku telepon atau *phonebook*.
- f. *View contact* dapat melihat daftar nama kontak yang memiliki akun *WhatsApp*.
- g. *Avatar*, adalah foto profil pengguna *WhatsApp*.
- h. *Add conversation shortcut*, beberapa chatting dapat ditambahkan jalur pintas ke *homescreen*.

- i. *Email Conversation*, dapat mengirim semua obrolan melalui *email*.
- j. *Group Chat*, pengguna bisa membuat kelompok percakapan.
- k. *Copy/paste*, setiap kalimat perbincangan juga dapat digandakan, disebarkan, dan dihapus dengan menekan dan menahan kalimat tersebut di layar.
- l. *Smile Icon*, banyak pilihan emoticon seperti ekspresi manusia, gedung, cuaca, hewan, alat musik, mobil, dan lain-lain.
- m. *Search*, pengguna dapat mencari daftar kontak melalui fitur ini.
- n. *Call/Panggilan*, untuk melakukan panggilan suara dengan pengguna lain.
- o. *Video Call*, selain panggilan suara, pengguna juga dapat melakukan panggilan video.
- p. *Block*, untuk memblokir nomor milik orang lain.
- q. *Status*, berfungsi untuk pemberitahuan kepada kontak lainnya bahwa pengguna tersebut bersedia atau tidak bersedia dalam melakukan obrolan (*chatting*).

C. Media *WhatsApp* bagi Pengetahuan *Stunting*

Menjalani kehidupan di masa digital memiliki kaitan yang erat terhadap media seperti *WhatsApp* dengan berbagai fitur yang melengkapinya sehingga menjadi sarana utama dalam berbagi informasi khususnya pengetahuan *stunting*. Pengetahuan *stunting* adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap *stunting* (kondisi balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur).

Stunting Smart Chatting berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap ibu mengenai *stunting*. *Stunting Smart Chatting* dapat disarankan sebagai media

pendidikan kesehatan yang bisa diberikan kepada masyarakat dalam penyampaian informasi mengenai *stunting* sehingga dapat membantu untuk menurunkan angka kejadian *stunting* (Waisnawa dkk, 2021). Penggunaan *WhatsApp* grup memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang menjadi positif untuk mencegah *stunting*. Hasil penelitian ini menekankan bahwa perlu adanya kegiatan serupa untuk terus berbagi informasi mengenai pencegahan *stunting* (Melati dan Afifah, 2021).